

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Aqila, Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Lanjutnya, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial.¹

Menurut Suran dan Rizo, anak-anak yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terlambat dalam mencapai potensinya secara maksimal, misalkan mereka yang tunarungu, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, gangguan emosional, juga anak-anak yang memiliki intelektual tinggi maka dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).²

Keberadaan ABK termasuk penyandang cacat secara nasional maupun sebarannya pada masing-masing provinsi belum memiliki data yang pasti. Menurut WHO, pada tahun 2015 jumlah ABK di Indonesia adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000. menurut data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2010, jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7% dari jumlah penduduk sebesar 211.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Dari jumlah tersebut 24,45% atau 361.860 diantaranya adalah anak-anak usia 0-18

¹ Novira Faradina. Jurnal Psikologi, *Penerimaan Diri pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. 2016. 390

² Mangunsong F. & Semiawan, *Keluarbiasa Ganda*. (Jakarta: Kencana Prenada)

tahun dan 21,42% atau 317.016 anak merupakan anak cacat usia sekolah (5-18 tahun). Sekitar 66.610 anak usia sekolah penyandang cacat (14,4% dari seluruh anak penyandang cacat) ini yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Ini berarti masih ada 295.250 anak penyandang cacat (85,6%) yang ada di masyarakat dibawah pembinaan dan bimbingan orang tua dan pada umumnya belum memperoleh akses pelayanan kesehatan sebagaimana mestinya (Kementerian Kesehatan RI, 2010).³

Setiap orang tua akan selalu mempunyai konsep anak-impian, yakni anak yang sempurna secara mental, emosional dan fisik.⁴ Namun tidak melulu konsep anak-impian didapatkan oleh semua orang tua, beberapa orang tua tidak menghendaki kehadiran anaknya karena sang anak memiliki gangguan-gangguan fisik yang berat, memiliki cacat fisik atau keterbelakangan mental.

Hal tersebut akan mempengaruhi pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak-anak memiliki gangguan tersebut seperti tidak memberikan kasih sayang, mengabaikan dan menolak kehadiran sang anak, bahkan tidak sedikit dari mereka yang tidak ditunjukkan pada dunia sehingga tidak dapat berinteraksi dengan masyarakat karena dianggap sebagai aib keluarga.

Pada kasus-kasus seperti diatas akhirnya membuat anak-anak kehilangan hak hidup, hak bermasyarakat dan hak perlindungan yang sama dengan anak normal

³Asep Mulyana, Ade Iwan Mutiudin. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya*. (Jurnal Keperawatan dan Kebidanan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya, 2018), 62.

⁴ Elizabet B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. (Jakarta: Penerbit Erlangga), 46.

lainnya. Sehingga mereka hanya terkungkung dalam keterbatasannya tanpa mendapatkan perhatian, pembelajaran dan pengembangan diri. Hal ini akan mengakibatkan mereka tidak akan mampu hidup mandiri dan akan selalu bergantung pada orang lain. Oleh karena itu peran orang tua menjadi prioritas utama untuk memberikan kasih sayang, mendidik dan mengarahkan ABK agar mampu mandiri di masa depannya.

Untuk menanggulangi permasalahan ini di beberapa daerah didirikan sebuah tempat Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) salah satunya di daerah Cibiru Wetan, yang bertujuan untuk memfasilitasi ABK agar mendapatkan hak hidup, hak bermasyarakat, hak perlindungan yang sama dengan anak-anak yang lain. RBM juga bertujuan agar orang tua yang memiliki ABK memiliki ruang untuk bercerita dan mendapatkan pengetahuan dalam menangani anak difabel. Sehingga orang tua mampu lebih tegar dan menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anugerah Yang Kuasa.

Namun semua tujuan itu tidak akan dapat terbentuk begitu saja, tanpa melibatkan Allah Swt. yang Mengatur setiap kejadian di langit dan di bumi beserta isinya. Orang yang beriman akan meyakini bahwa yang terjadi padanya adalah yang terbaik yang telah Allah berikan padanya. Untuk dapat menanamkan keyakinan tersebut maka harus memiliki sikap tawakal.

Sikap tawakal adalah memasrahkan diri kepada Allah dengan apa yang dikehendaki-Nya.⁵ Maksudnya adalah orang tersebut rida dengan apa yang telah Allah karuniakan pada-Nya.

Orang tua yang diamanahi anak berkebutuhan khusus akan merasa anaknya adalah sebuah beban karena tidak bisa hidup mandiri seperti anak kebanyakan. Oleh karena itu penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tidak serta merta terjadi begitu saja karena akan dipengaruhi oleh berbagai hal seperti respon dari keluarga besar terhadap sang anak, respon sosial bagi kehidupan orang tua selanjutnya, serta rasa bingung yang melanda orang tua mengenai masa depan yang akan dijalani anaknya.

Namun apabila orang tua tersebut memiliki sikap tawakal di dalam dirinya, maka ia meyakini bahwa anak yang diamanahkan padanya adalah pemberian terbaik dari Allah, yang harus mendapatkan kasih sayang yang sama dengan anak yang lainnya serta patut disyukuri karena Allah mengkaruniainya seorang anak istimewa yang akan memberikan pelajaran kepada para orang tua untuk menjalani hidup lebih dewasa.

Dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus maka akan menumbuhkan hubungan yang positif diantara keduanya sehingga orang tua mampu menerapkan pola asuh yang tepat, dengan merawatnya dan memberikan ia hak pendidikan sehingga sang anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

⁵ Yusuf qardhawi. *Ikhlās dan Tawakal*. (Jakarta: Istanbul, 2015), 224.

Permasalahan diatas menarik minat peneliti untuk lebih mendalami kasus-kasus tentang penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang dibubuhi sikap tawakal, sehingga akan dilanjutkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“PENGARUH TAWAKAL TERHADAP PENGASUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS”** (Studi Deskriptif Di Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Desa Cibiru Wetan).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan persoalan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran sikap tawakal orang tua yang memiliki Anak berkebutuhan khusus?
- b. Bagaimana gambaran pengasuhan Anak berkebutuhan khusus?
- c. Berapa besar pengaruh tawakal terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus di Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Desa Cibiru Wetan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Beranjak dari kepedulian peneliti tentang perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus yang dipengaruhi oleh pengasuhan yang diterapkan orang tua, maka tujuan kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Tujuan

- a. Mengetahui gambaran dari sikap tawakal orang tua yang memiliki Anak berkebutuhan khusus
- b. Mengetahui gambaran pengasuhan Anak berkebutuhan khusus
- c. Mengetahui berapa besar pengaruh tawakal terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus di Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Desa Cibiru Wetan.

2. Kegunaan

a. Kegunaan Akademis

Penelitian diharapkan dapat berguna dalam pengembangan pengetahuan ilmu tasawuf dan psikoterapi khususnya tentang penerapan tawakal dalam pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus

b. Kegunaan Praktisi

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya bertawakal kepada Allah Swt. dalam menjalani cobaan kehidupan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Tawakal

Menurut Amin Syukur, tawakal ialah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya.⁶ Tawakal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan

⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problema Kehidupan* (Yogyakarta: Suara Merdeka bekerjasama dengan pustaka pelajar, 2006). 97.

salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung. Menurut Hamka tawakal yaitu menyerahkan keputusan kepada perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah semesta Alam.⁷ Sebagaimana perintah Allah dalam Alquran surah Ath thalaq ayat 3, yang berbunyi:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ

لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”

Menurut Abu said al Kharraz, tawakal adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung dan mempercayai kehendak Allah adalah yang terbaik, hatinya selalu tenang, terhindar dari rasa gelisah dalam menjalani segala ketetapan-Nya serta tidak risau dengan perkara duniawi, rezeki dan segala urusan lainnya yang jadi takdir adalah Allah.⁸

Orang yang bertawakal kepada Allah adalah orang yang patuh kepada-Nya, dan merasa hina hanya dihadapan-nya, percaya sepenuhnya yang terjadi dalam hidupnya adalah kehendak-Nya dan tidak meminta sesuatu kecuali kepada-Nya. Allah Swt berfirman dalam Alquran surah Ibrahim ayat 11:

⁷ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas), 232-233.

⁸ Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 262.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ...

“Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang beriman bertawakal”

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Kemudian berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah Swt, namun bukan berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Menurut Amin Syukur, adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal dan memasrahkan segalanya kepada Allah itu tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Karena usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan hasil dari usaha yang sudah dilakukan diserahkan kepada Allah Swt.

Allah Swt. menegaskan dalam Alquran surah Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَىٰ تَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam

urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Rasulullah Saw. bersabda: *“sekiranya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Dia akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung. Di pagi hari dia pergi dengan perut kosong dan di sore hari dia pulang dengan perut yang berisi.”* (HR. Tirmidzi dan Hakim)⁹

Dalam hadis di atas diterangkan bahwa tawakal seorang hamba kepada Allah bukan dengan berdiam diri dari pagi hingga petang melainkan dengan melakukan ikhtiar sebaik yang hamba tersebut dapat lakukan, kemudian hasil dari ikhtiarnya dipasrahkan kepada Allah sebagai yang Maha Mengatur Rezeki.

Rasulullah pun menganjurkan umat Islam supaya bertawakal kepada Allah dalam semua keadaan, dimulai ketika seseorang keluar dari rumahnya. Beliau bersabda:

“Barangsiapa, ketika keluar dari rumahnya mengucapkan, ‘Bismillah, tawakkaltu ‘alallah. La haula wa la quwwata illa billah (Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada-Nya. Tiada kekuatan dan kekuasaan kecuali atas izin Allah), ‘maka akan dikatakan kepadanya, ‘Engkau telah diberi petunjuk, diucapkan dan dilindungi.’ Dan setan akan menjauhinya. Setan yang satu akan berkata kepada setan yang lain, ‘Apa yang bisa engkau perbuat terhadap orang ini, sedangkan dia

⁹ Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 264.

telah diberi petunjuk, dicukupkan dan dilindungi.” (HR. Abu Daud, Nasai dan Tirmidzi)¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah sikap menggantungkan segala urusan kepada Allah, meyakini bawa setiap kehendak Allah adalah yang terbaik baginya, kegagalan dan keberhasilan tidak menjadikannya terpuruk karena ia tidak berfokus pada hasil duniawi tapi ia berpegang pada kehendak Sang Kuasa yang memiliki hidup dan matinya.

Orang yang bertawakal mempasrahkan urusan rezekinya hari ini pada Allah, tapi bukan berarti dia tidak mau berusaha dan bekerja pada hari itu, karena yang dimaksud bertawakal adalah hasil usaha yang ia pasrahkan kepada Allah setelah seharian dia berikhtiar.

Abu Turab An Nakhsyabi, menjadikan tawakal sebagai suatu perkara yang terdiri dari lima unsur yakni mengerjakan gerakan-gerakan ibadah, ketergantungan hati pada *pentadbiran* Allah, keyakinannya terhadap qada dan qadar-Nya, dan rasa percayanya terhadap kecukupan yang diberikan Allah padanya, dan bersyukur apabila diberi dan bersabar apabila tidak diberi.

Adapun faktor-faktor yang dapat membangkitkan seseorang untuk bertawakal kepada Allah Swt. yang tercantum dalam *Ikhlas dan Tawakal* adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Menenal Allah dengan Nama-nama-Nya yang bagus

¹⁰ Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 265.

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas), 369.

- b. *Tsiqqah Billah* (Percaya kepada Allah)
- c. Menenal dirinya dan kelemahannya
- d. Mengetahui keutamaan Tawakal

Setelah seseorang bertawakal kepada Allah Swt. maka ia akan mendapatkan beberapa keutamaan dari sikap tawakal tersebut, diantaranya adalah:

- a. Ketenangan dan kedamaian
- b. Kekuatan
- c. Izah (kemuliaan)
- d. Rida Pengharapan

Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi, pola berarti bentuk atau tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik anak. Jika ditinjau dari segi terminologinya bahwa pola asuh berarti suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu.¹²

Keluarga khususnya orang tua adalah pembentuk dari proses mendidik kepribadian anak itu sendiri, karena orang tua adalah orang pertama dimana sang anak mendapat pujian baik atau menjadi sasaran utama pujian tersebut. Jika seorang anak menjadi pribadi yang baik maupun buruk (nakal) maka lihatlah seperti apa pola asuh diterapkan kepadanya.

¹² Hasmira, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (Terhadap Perkembangan Psikologi Anak)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2017. 5.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua akan menstimulus anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.¹³

Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan *interpersonal* dan mempunyai tuntutan emosional yang besar. Namun sayangnya sangat sedikit orang tua yang mengerti akan tugas penting dalam pengasuhan tersebut.¹⁴

Terlebih bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mereka harus memberikan pengasuhan yang optimal dibanding mengasuh anak yang lain. Karena anak berkebutuhan khusus akan membutuhkan tuntutan pengasuhan tambahan seperti lebih membutuhkan konsentrasi dan fokus orang tua dalam merawat, menghabiskan banyak waktu serta perhatian yang lebih besar, dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memungkinkan mengalami kesulitan biaya finansial yang lebih besar untuk biaya pengobatan, pendidikan dan keperluan pribadi sang anak.

Oleh karena itu, pengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting, mereka harus melakukan kegiatan pengasuhan secara *full time* (setiap waktu). Anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang kompleks secara umum seperti masalah perkembangan sosial karena mereka mengalami kesulitan dalam tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial di lingkungannya. Mereka juga memiliki kesulitan dalam mengurus dirinya

¹³ <http://www.kajianpustaka.com/2013/04/pola-asuh-orang-tua.html?m=1>

¹⁴ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 163.

sendiri sehingga perlu bantuan orang lain khususnya orang tua untuk melakukan kegiatannya sehari-hari.

Atas hal ini maka orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mempunyai tanggung jawab lebih besar dibandingkan dengan mengasuh anak lainnya. Tanggung jawab tersebut antara lain dalam mengajarkan dan menasehati anak, menghadapi lingkungan sosial, menjaga hubungan antara orang tua, berhubungan dengan sekolah dan lain sebagainya.¹⁵

Menurut Hurlock, penerimaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang yang besar kepada anak. Sikap penerimaan juga didefinisikan sebagai sikap seseorang yang mampu menghadapi dan menerima kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak lagi memiliki harapan.

Penerimaan orang tua dalam menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus akan mengalami beberapa tahapan seperti yang disebutkan oleh Ross dalam "*One Death and Dying*" sebagai berikut:

- a. Tahap *denial* (penolakan). Tahapan ini dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnose dari seorang ahli, perasaan orang tua pada waktu ini akan diliputi rasa bingung juga terselip rasa malu pada orang tua tentang keadaan anaknya untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi di keluarga mereka.

¹⁵ Farid Anwar Fathur Rosyidi. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung Di Pusat Layanan Difabel*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 8

- b. Tahap *angry* (kemarahan). Kemarahan dapat dilampiaskan kepada dokter yang mendiagnosa, kemarahan kepada diri sendiri atau kepada orang lain. Bentuk lain kemarahan yaitu menolak untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus.
- c. Tahap *depression* (depresi). Dalam tahap ini terkadang muncul dalam bentuk rasa putus asa, tertekan dan kehilangan harapan.
- d. Tahap *bargaining* (menawar). Orang tua berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan segala sesuatu yang dikaruniakan Allah harus disyukuri apapun bentuknya.
- e. Tahap *acceptance* (penerimaan). Pada tahapan ini, orang tua sudah berusaha menerima kenyataan dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya baik secara emosi maupun intelektual.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Suran dan Rizo anak-anak yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terlambat dalam mencapai potensinya secara maksimal, misalkan mereka yang tunarungu, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, gangguan emosional, juga anak-anak yang memiliki intelektual tinggi maka dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).¹⁶

Menurut Mangunsong yang dikutip oleh Farid Anwar Fathur Rosyidi bahwa anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang kekurangan mental, kemampuan

¹⁶ Al Ifitahu Haffatir Roihah. Skripsi: *Efektifitas Pelatihan Incredible Mom Terhadap Peningkatan Sikap Penerimaan Orangtua Dengan Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diakses pada tanggal 01 Januari 2018. Pukul 10.28 WIB

sensorik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat Suparno bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Maka dalam proses pertumbuhan kembangnya memiliki perbedaan dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Senada dengan Morrison dalam patmonodewo, bahwa anak yang berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan fisik dan mental seperti sulit mendengar, tuli, kelainan bicara, kelainan dalam penglihatan serta gangguan emosi yang serius dan kesulitan belajar.¹⁷

Adapun klasifikasi pada anak berkebutuhan khusus, adalah sebagai berikut:

- a. Kelainan mental
 1. Mental tinggi
 2. Mental rendah
- b. Kelainan fisik
 1. Tunadaksa
 2. Tunanetra
 3. Tunarungu
 4. Tunawicara

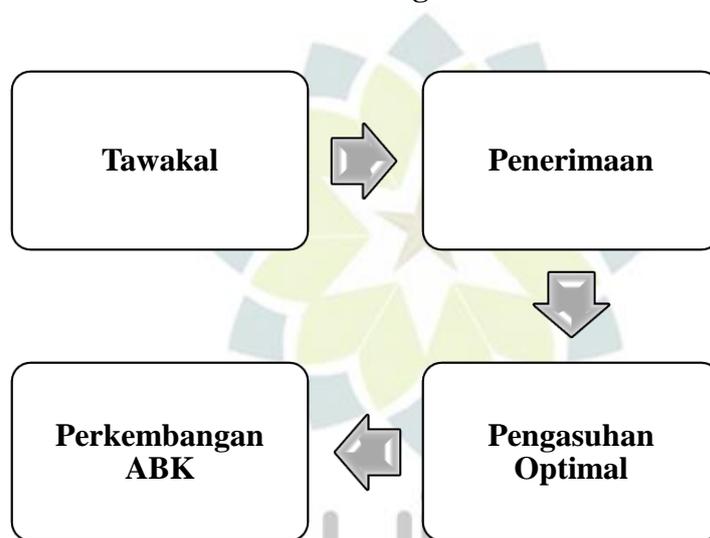
Menurut Endang Poerwanti Kustiatur Widianingsih dalam jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 2. Adapun faktor yang menyebabkan

¹⁷ Farid Anwar Fathur Rosyidi. Skripsi: *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung Di Pusat Layanan Difabel*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada tanggal 30 Mei 2018. Pukul 11.30 WIB.

seorang anak lahir dengan suatu gangguan secara garis besar penyebabnya dapat dilihat dari waktu terjadinya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi ia lahir.

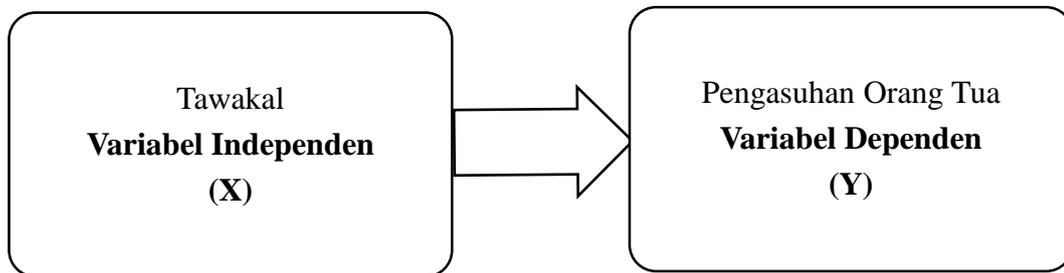
Agar mempermudah memahaminya, peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Tabel 1 Kerangka Pemikiran



Penelitian ini meliputi dua variable sederhana berurutan yaitu tawakal dan penerimaan orang tua sebagai variable independen (variable X) dan pengasuhan sebagai variable dependen (variable Y) yang akan menjadi titik focus dalam penelitian ini.

Table 2 Variabel Penelitian X dan Y



1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan acuan penulis dari artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan topik permasalahan. Memberikan kerangka untuk menentukan signifikan penelitian dan untuk membandingkan hasil suatu penelitian dengan temuan-temuan lain¹⁸. Oleh karena itu penulis mencantumkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas. Yaitu:

Pertama. Skripsi “*Tawakal Dan Kecemasan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Praktikum*” ditulis oleh Agus Mulyana, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Yang menjelaskan bahwa Seseorang yang sepenuhnya tawakal kepada Allah sejatinya ia akan senantiasa bersyukur apa yang telah Allah takdirkan kepada hamba-Nya dan senantiasa ikhlas dengan segala sesuatu karena pada dasarnya apa yang terjadi merupakan takdir dari Allah. Seseorang yang memiliki ketawakalan yang tinggi, sudah senyatanya tidak akan pernah ragu dengan apa yang telah terjadi. Berbeda dengan seseorang yang memiliki ketawakalan yang lebih rendah, dimana dalam penelitian ini memiliki kategori sedang. Bisa dikatakan mereka yang memiliki nilai tawakal sedang, masih terdapat kekecewaan dengan

¹⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2010), 21.

apa yang telah mereka dapatkan dan apa yang telah terjadi dalam kehidupan mereka. Bukan berarti tidak mensyukuri atau bertawakal kepada Allah namun ada hal yang membuat mereka sulit menerima kenyataan.

Kedua. Jurnal Penelitian Psikologi “*Harapan, Tawakal dan Stres Akademik*” yang ditulis oleh Anni Zulfiani Husnar, Siti Saniah dan Fuad Nashori di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari tawakal terhadap stres akademik. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat tawakal pada diri individu, maka semakin rendah stres akademiknya. Individu yang berusaha dan berpasrah kepada Allah atas hasil usahanya dalam pencapaian akademik, maka akan mengurangi resiko individu tersebut terhadap stres akademik. Dengan demikian, tawakal merupakan salah satu bentuk kapasitas psikologis yang bersumber dari agama, dalam menghadapi ancaman dan situasi yang menekan.

Ketiga, jurnal yang berjudul “*Pola Asuh Pada Penyandang Tunagrahita*” oleh Dhiya Irfani Farraswati dan Drs. Heru Siswanto di Universitas Negeri Surabaya. Dalam jurnal ini dikatakan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo cenderung menerapkan pola asuh yang permisif yakni selalu menuruti keinginan anak, tidak menuntut, selalu memberikan kebebasan pada anak. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua untuk mencari nafkah, kurangnya perhatian orang tua kepada anak dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam merawat penyandang tunagrahita.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Ayu Supatri di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Pengasuhan Orang tua yang memiliki anak Retardasi Mental*”. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa informan yang menerapkan sikap sabar dalam mengasuh anak retardasi mental, maka mereka mampu menerima, memberikan asah, asih dan asuh pada anak, memberikan bimbingan di rumah, menyekolahkan di SLB, membawa anak ke psikologi, dan memberikan pengobatan alternative. Informan yang diteliti pun memiliki sikap optimis dan keyakinan kuat dalam kesembuhan anaknya.

1.6 Definisi Operasional

1. Tawakal

Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah dan menerima segala yang Allah kehendaki karena percaya bahwa kehendak Allah adalah yang terbaik baginya.

2. Pengasuhan

Pengasuhan adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua akan menstimulus anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

1.7 Hipotesa Penelitian

Hipotesa adalah suatu jawaban sementara dari permasalahan yang diteliti, lalu akan dibuktikan melalui data yang terkumpul. Hipotesa ini akan diuji dengan uji statistik yang akan membenarkan atau menolak hipotesa sementara. Untuk menguji kebenaran penelitian maka diajukan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tawakal terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus di RBM Cibiru Wetan

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara tawakal terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus di RBM Cibiru Wetan

Oleh sebab itu, maka hipotesa awal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika orang tua tawakal dalam menerima kekurangan anak, maka pengasuhan yang diterapkan akan optimal.
- 2) Jika orang tua tidak tawakal dalam menerima kekurangan anak, maka pengasuhan yang diterapkan tidak akan optimal.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, hipotesa penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang definisi tawakal, macam-macam tawakal, faktor pembangkit tawakal, buah dari sifat tawakal, pengasuhan, definisi Anak

Berkebutuhan Khusus, klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, sebab-sebab Anak Berkebutuhan Khusus, hubungan tawakal dengan pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang didalamnya berisi tentang jenis penelitian, lokasi, waktu penelitian, sumber data, jenis data, sampel, populasi, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan instrumen penelitian.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya berisi tentang profil Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) Cibiru Wetan, indikator tawakal yang diimplikasikan para orang tua, kondisi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak berkebutuhan khusus, dan pengaruh tawakal terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus di RBM Cibiru Wetan.

Bab kelima yaitu berisi tentang penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran.

